

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 14 BATU BASA KECAMATAN PARIANGAN

Nadra

email: nadra2890@gmail.com

ABSTRACT

To create a learning process that is fun, exciting and can improve learning outcomes, it is necessary to have an interesting learning change that is applying STAD cooperative learning models and quizzes. The results of the study in the first cycle, classical learning activities only reached 52.94%. This has not yet reached the expected learning process improvement of yaitu 75%. But in the learning process the group has reached 88% with a target of $\geq 75\%$. While learning outcomes only reached 66.47% while the target determined 100% completely reached nilai 75%. To improve the classical learning process in the second cycle each student is given a visual aid a number of flat shapes to be formed into a variety of combinations to make questions. In Cycle II there was an increase in the classical learning process to 65.88% because there were 3 students asking questions and 14 students taking notes, where in Cycle I there were no students asking and taking notes. The group learning process increased to 91.05%. While learning outcomes reached an average of 76.47%. In Cycle III, in addition to the display for each student, to be able to find the formula for building area based on the area of flat shape that has been mastered by students, it is also added by giving homework assignments in the form of exercises. This is due to the increasingly difficult competency to master. In cycle III an increase in classical learning process was quite high to 84.61%. This is due to the increasing number of students who ask questions as many as 10 students and record as many as 4 students. The group learning process increased to 97.61%. While the learning outcomes reached an average of 79.61% with 100% of students achieving a value of ≥ 75 . Thus all the targets set had been achieved. Based on the results of the study it can be concluded that the STAD type cooperative learning model can encourage students to learn about the area of more enthusiasm, improve the learning process, and learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics Learning, Cooperative Model Type STAD

ABSTRAK

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang menarik yaitu menerapkan pembelajaran model kooperatif STAD dan kuis. Hasil penelitian pada siklus I, aktifitas pembelajaran klasikal hanya mencapai 52,94 %. Hal ini belum mencapai peningkatan proses pembelajaran yang diharapkan yaitu ≥ 75 %. Namun pada proses pembelajaran kelompok telah mencapai 88 % dengan target ≥ 75 % . Sedangkan hasil belajar hanya mencapai 66,47 % sedangkan target yang ditentukan 100% tuntas mencapai nilai ≥ 75 % . Untuk meningkatkan proses pembelajaran klasikal pada siklus II setiap siswa diberi peraga beberapa bangun datar untuk dibentuk menjadi berbagai gabungan bangun dalam membuat soal. Pada Siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran klasikal menjadi 65,88 % karena mulai ada 3 orang siswa bertanya dan 14 orang siswa mencatat, di mana pada siklus I tidak ada siswa yang bertanya dan mencatat. Proses Pembelajaran kelompok meningkat menjadi 91,05 % . Sedangkan hasil belajar mencapai rerata 76,47 % . Pada Siklus III selain ada peraga untuk setiap siswa, untuk dapat menemukan rumus luas bangun ruang berdasarkan rumus luas bangun datar yang telah dikuasai siswa, juga ditambah dengan pemberian tugas rumah berupa latihan-latihan. Hal ini disebabkan kompetensi yang harus dikuasai semakin sulit. Pada siklus III terjadi peningkatan proses pembelajaran klasikal yang cukup tinggi menjadi 84,61%. Hal ini disebabkan semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 10 siswa dan mencatat sebanyak 4 siswa. Proses Pembelajaran kelompok meningkat menjadi 97,61%.. Sedangkan hasil belajar mencapai rerata 79,61% dengan 100% siswa mencapai nilai ≥ 75 . Dengan demikian semua target yang ditetapkan telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika, Model Kooperatif Tipe STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2003)

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003). Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan

kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika siswa kelas IV SD Negeri 14 Batu Basa Tahun Pelajaran 2018/ 2019 pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rerata 57,8 dan

hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60 . Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat ≥ 75 . Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain. Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas IV yang harus menyiapkan peserta didik menuju kelas yang lebih tinggi, selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD dan bermain kuis.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif

yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. (Depag RI, 2004). STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

KAJIAN TEORI

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata (Arikunto, 1989). Menurut Trimo dan Rusantiningasih (2008), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar.

Ngalim (1996: 18) berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan peserta didik dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi. Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dalam belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas (Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005).

Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar

melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan (Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005).

Pembelajaran Matematika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan (Mohamad Nur, 2003). Pembelajaran Matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika, seyogyanya ditemukan kembali oleh siswa di bawah bimbingan guru. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*cotextual problem*). Penilaian yang dilakukan lebih berfokus pada penilaian berbasis kelas. Dalam merancang penilaian, termasuk memilih teknik dan alat penilaian yang digunakan adalah

penilaian tertulis, penilaian kinerja, dan penilaian karya atau portofolio.

Standar Kompetensi dirancang secara berdiversifikasi, untuk melayani semua kelompok siswa (normal, sedang, tinggi). Kelompok normal adalah kelompok yang memerlukan waktu belajar relatif lebih lama dari kelompok sedang, sehingga perlu diberikan pelayanan dalam bentuk menambah waktu belajar atau memberikan remediasi. Sedangkan kelompok tinggi adalah kelompok yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat dari kelompok sedang, sehingga guru dapat memberikan pelayanan dalam bentuk akselerasi (percepatan) belajar atau memberikan materi pengayaan (Mohamad Nur, 2003).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Menurut Slavin (dalam Nurasma 2006 : 51), pembelajaran Kooperatif tipe STAD, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang

peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.

Selanjutnya, Muhammad (2005: 5) berpendapat bahwa dalam STAD peserta didik dikelompokkan dalam tim – tim pembelajaran dengan empat orang anggota, dimana anggota tersebut merupakan campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Implikasi dari teori Vygotsky ini dapat berbentuk pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (*contextual teaching and learning*), yaitu tentang learning community (Depag RI, 2004).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 14 Batu Basa yang terletak di Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan, berjarak ± 3 km dari ibukota kecamatan. Sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD

Negeri 14 Batu Basa Kecamatan Pariangan Tahun Pelajaran 2018/ 2019. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari 5 Februari sampai dengan 4 Mei 2018. Jadwal pelaksanaannya dapat dijelaskan pada tabel berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaporkan hasil lokakarya dan tindak lanjut dari lokakarya yaitu mengadakan penelitian tindakan kelas kepada Kepala Sekolah. Peneliti membentuk tim yang terdiri dari peneliti dan satu orang guru serta seorang pengambil gambar. Kemudian tim membahas segala kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a. Mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya.
- b. Mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya.
- c. Mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan kuis.
- d. Mempelajari kode anggota kelompok beserta kartu anggota kelompok dan tugas masing-masing kelompok.
- e. Pembagian tugas masing-masing anggota tim, sebagai berikut:
 - 1) Peneliti sebagai pemberi tindakan dan mengamati segala kejadian

yang muncul, baik positif maupun negatif.

- 2) Pengamat, sebagai pengamat kegiatan belajar klasikal, kegiatan kelompok (A, B, C dan D), dan kegiatan penanya.
- 3) Pemotret, sebagai pengambil gambar semua kegiatan pembelajaran.

Setelah semua anggota tim memahami berbagai kegiatan yang akan dilakukan, pertemuan diakhiri. Sebelum melakukan tindakan tepatnya Sabtu tanggal 3 Maret 2018, peneliti/ guru kelas IV memberi pengarahan kepada siswa bahwa pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 akan diadakan pembelajaran STAD atau belajar kelompok. Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi empat kelompok, memberi nama kelompok dengan nama bangun seperti: Persegi, Persegipanjang, Segitiga, dan Jajargenjang. Nama-nama kelompok ini berdasarkan tema dan bentuk kartu anggota kelompok. Agar tidak terjadi persamaan dalam membuat soal, maka setiap kelompok membuat soal sesuai dengan nama kelompoknya. Misalnya kelompok Persegi membuat soal tentang persegi, kelompok segitiga membuat soal tentang segitiga dan seterusnya. Siswa dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan kemampuan matematika. Di mana setiap kelompok terdapat siswa

pandai, sedang, dan kurang. Diharapkan terjadi interaksi yang positif diantara anggota kelompok.

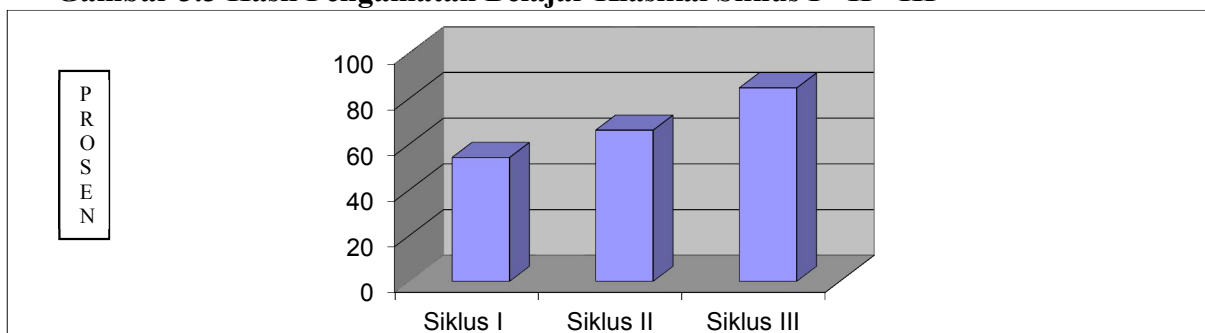
Dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2006).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam

menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas IV SDN 14 Batu Basa Kecamatan Pariangan, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas dengan rerata 57,80. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui tiga siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus yang dapat ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

Gambar 3.3 Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus I - II - III

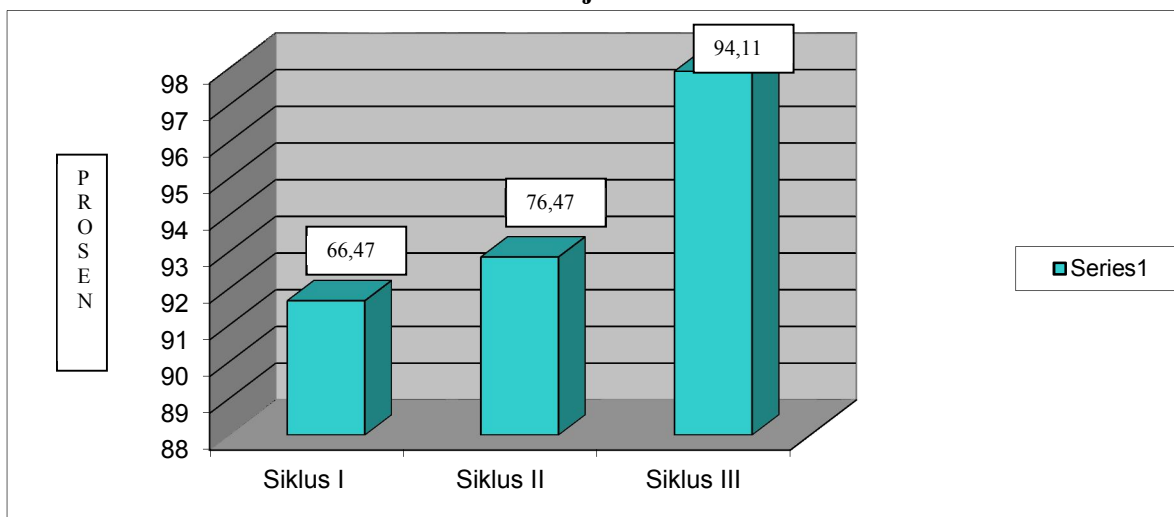


Gambar: 4.1 Peningkatan Pembelajaran klasikal Siklus I, II, dan III

Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 52,94 %, siklus II mencapai 65,88 %, dan siklus III mencapai 84,70 %. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat

belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk mengetahui gambaran peningkatan proses pembelajaran melalui Kooperatif STAD dapat dilihat gambar grafik berikut ini:

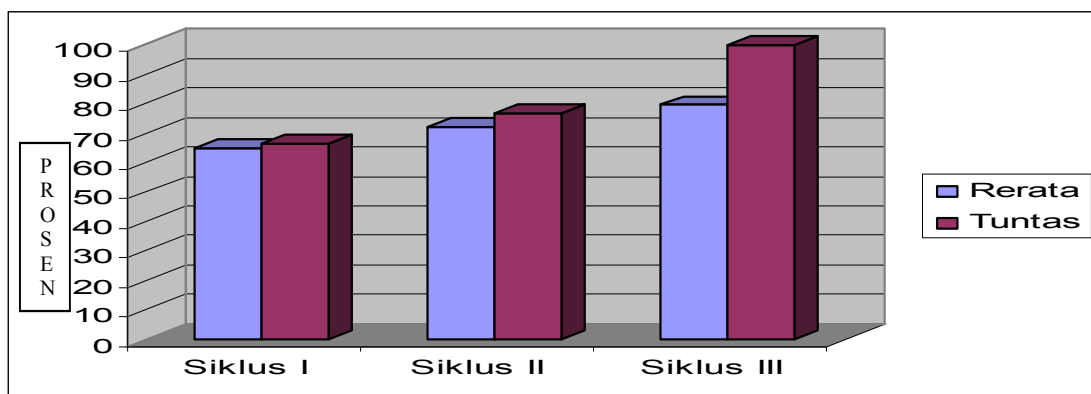
Gambar 3.4 Hasil Belajar Siswa Siklus I – II - III



Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran kooperatif STAD dari siklus I mencapai 66,47 %, siklus II mencapai 76,47 %, dan siklus III mencapai 94,11 %. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari dua gambar tersebut membuktikan bahwa belajar klasikal dan Kooperatif STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Maka dari rumusan masalah pertama yang diajukan yaitu: Bagaimana

pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat ? dapat terjawab dengan data di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Gambar: 3.6 Peningkatan Rerata & Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I, II, III



Grafik tersebut menunjukkan peningkatan rerata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 66,47 dan siswa tuntas belajar 52,94%, Siklus II dicapai rerata 76,47 dan siswa tuntas belajar 70,58 %, Siklus III dicapai rerata 82,35 dan siswa tuntas belajar 94,11 %, Karena ketuntasan

belajar telah mencapai mendapat nilai \geq 75 maka target yang ditentukan telah dicapai. Perkembangan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini mulai dari siklus I sampai dengan siklus III dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel: 2 Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar

No.	Proses Pembelajaran/Hasil Belajar	Kondisi Awal	Kemajuan yang dicapai			Kenaikan Siklus I-II / Siklus II- III
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Belajar Klasikal	-	52,94%	65,88%	84,70%	12,94 / 18,82
2.	Belajar Kelompok	-	88,00%	91,05%	97,05%	3,05 / 6,00
3.	Kel. Penanya	-	85,19%	88,90%	93,17%	3,71 / 4,27
4.	Kel. Penjawab	57,80	64,47%	83,17%	92,51%	18,7 / 9,34
5.	Hasil Belajar		66,47%	76,47%	82,35%	10,00 / 5,88
6.	Ketuntasan Belajar	50%	52,94%	70,58%	94,11%	17,64 / 23,53

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada tabel 4.17 dapat ditunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I, siklus II, dan

siklus III. Pada pembelajaran klasikal selain mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kenaikan itu sendiri juga mengalami peningkatan yaitu dari 12,94 menjadi 18,82. Begitu juga pada kegiatan

kelompok kooperatif STAD, dari kenaikan 3,05 menjadi 6,00.

Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari siklus I ke siklus II 10,00 dan dari siklus II ke siklus III 5,88. Peningkatan kenaikan memang sangat tipis, namun karena kompetensi dasar yang harus dicapai juga semakin sulit maka terjadinya kenaikan tersebut juga cukup berarti.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar matematika lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
2. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
3. Meningkatnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya,
4. adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.
- De Porter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Hasibuan & Mujiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur, Mohammad. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Nur, Mohammad. 2003. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran sebagai Salah Satu Prasyarat Utama Pengimplementasian Kebijakan-kebijakan Inovatif Depdiknas dalam Merespon Tuntutan dan Tantangan Masa Depan*.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Yuwono, Trisno & Abdullah Pius. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.